

## PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *LISTENING TEAM* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 BIREUEN

Muthmainna<sup>1</sup>, Juliana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Almuslim

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Almuslim

Email: innafahmi07@gmail.com

Diterima 14 Agustus 2017/Disetujui 24 Agustus 2017

### ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan siswa mendatang. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif *Listening Team*. Adapun tujuan ini penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Listening Team* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 4 Bireuen. Jenis penelitiannya adalah eksperimental semu (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *pre test and post test control group design* dengan instrument penelitian adalah tes yang berbentuk essay. Analisis data yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian menggunakan metode statistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil perhitungan analisis uji t menggunakan *independent sample t-test* pada model pembelajaran *Listening Team* diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) yaitu dengan *Sig* 0.017. Hal ini berarti  $H_0$  yang menyatakan "tidak ada pengaruh model pembelajaran *Listening Team* terhadap kemampuan berpikir kritis" ditolak dan  $H_1$  yang menyatakan "ada pengaruh model pembelajaran *Listening Team* terhadap kemampuan berpikir kritis" diterima. Pengaruh rata-rata skor kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Listening Team* tidak terlepas dari konsep pembelajaran aktif yang melibatkan indera pendengar untuk memecahkan masalah yang diajukan sebagai karakteristik model pembelajaran dan diskusi dalam kelompok kecil untuk bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** *berpikir kritis, model learning team*

### PENDAHULUAN

Siswa merupakan salah satu agen perubahan (*Agent of Change*). Maksudnya, mereka mampu melihat, menafsirkan, menganalisis dan menyimpulkan gejala sosial secara utuh menyeluruh dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Mereka juga mampu memberikan sumbangsih berupa ide-ide brilian dalam menghadapi permasalahan yang muncul di masyarakat dan dalam kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, sudah seharusnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP 4 Bireuen, peneliti melihat fenomena bahwa guru menyajikan materi masih menggunakan model pembelajaran ceramah, sehingga mengakibatkan siswa tidak aktif dalam belajar. Model ceramah sering membuat siswa pasif, bosan, tidak serius dan ribut dalam belajar, sehingga siswa tidak memahami materi pelajaran secara penuh dan tidak terstimulasi untuk memberikan ide/gagasan yang kritis terhadap permasalahan yang muncul.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan siswa mendatang. Beberapa ahli menyatakan pentingnya kemampuan ini, yaitu Mahanal, dkk. (2007), menyatakan "(1) belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama; (2) cenderung menambah semangat belajar dan gairah (antusias); (3) dapat memiliki sikap ilmiah; dan (4) memiliki kemampuan memecahkan masalah

baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya”. Sadia (2008) juga mengungkapkan bahwa “Kemampuan berpikir kritis dan kreatif, siswa dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum serta mampu merancang dan mengarungi kehidupannya pada masa akan datang yang penuh dengan tantangan, persaingan dan ketidak-pastian”.

Dari pendapat ahli tersebut menjadi alasan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang membangkitkan kreativitas, motivasi, kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan cara/trik dalam mengajar.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif *Listening Team*. Menurut Mulyono, (2012:16), “Kelebihan model pembelajaran *Listening Team* yaitu melatih siswa agar mampu berpikir kritis dengan mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan terhadap masalah yang diberikan selama pembelajaran. Siswa dapat mengembangkan ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik dari rekan sejawatnya tanpa bergantung kepada guru”. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Listening Team* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 4 Bireuen?

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimental semu (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *pre test and post test control group design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan ujian dua kali, yaitu *pre test* dan *post test*. Secara singkat rancangan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
Eksperimen (E)	$O_1$	$XO_2$	
Kontrol (K)	$O_1$	$-O_2$	

Sumber: Arikunto (2006)

Keterangan:

- E = Kelas Eksperimen
- K = Kelas Kontrol
- $O_1$  = Observasi/pengukuran awal berupa *pre test*
- $O_2$  = Observasi/pengukuran akhir berupa *post test*
- X = Perlakuan yang mendapat pembelajaran dengan model *Listening Team*

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bireuen tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dipilih secara *probability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk memilih 2 kelas dari 4 kelas yang ada sebagai kelompok eksperimen kelas VII<sub>1</sub> dengan jumlah siswa 20 orang dan kelompok kontrol kelas VII<sub>2</sub> dengan jumlah siswa 20 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *essay*. Tes diberikan pada awal pembelajaran (*pre test*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. *Pretest* diberikan pada waktu yang sama pada kedua kelas perlakuan. Setelah itu diberikan tes akhir (*post test*). *Post test* diberikan setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dalam pembelajaran. Untuk menguji kevalidan

sebuah instrumen diperlukan beberapa ahli untuk menilai sebuah instrumen dan perlu analisis data yang meliputi analisis tingkat kesukaran, analisis daya beda item tes, validitas dan reliabilitas berdasarkan hasil tes kelas uji coba. Analisis data yang digunakan untuk mengolah data dengan metode statistik. Pengujian hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Data hasil penelitian ini berupa skor kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Skor kemampuan berpikir kritis dan kreatif diperoleh melalui tes yang berbentuk uraian (*essay*). Skor yang diperoleh mahasiswa setiap indikator tersebut dihitung rata-ratanya (dalam bentuk %). Kemudian skor kemampuan berpikir kritis dan kreatif dicari *gain* nya untuk pengujian hipotesis lebih lanjut. Adapun gambaran hasil penelitian rata-rata skor kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dilihat pada tabel 2.

Pengelompokan skor kemampuan berpikir kritis menggunakan tabel groudland dan lin (dalam Karmana, 2010). Berdasarkan acuan ini nilai rata-rata skor <20 dikategorikan sangat kurang, 20-39 dikategorikan kurang, 40-59 kategori sedang, 60-79 kategori baik, dan 80-100 kategori sangat baik.

Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis *pre test* untuk kelas eksperimen dan kontrol termasuk kategori sedang, sedangkan untuk *post test* untuk kelas eksperimen termasuk kategori baik sedangkan pada kelas kontrol termasuk kategori sedang. Adapun rata-rata skor kemampuan berpikir kritis *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis *Pre Test* dan *Post Test*

Kelas	Variabel Pembelajaran	<i>Pre Test</i>	Kategori	<i>Post Test</i>	Kategori
Eksperimen	<i>Listening Team</i>	51	Sedang	63	Baik
Kontrol	Konvensional	52,3	Sedang	56	Sedang

### *Uji Hipotesis*

Hasil perhitungan analisis uji t menggunakan *independen sample t-test* pada model pembelajaran *Listening Team* diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) yaitu dengan *Sig* 0.017. Hal ini berarti  $H_0$  yang menyatakan "tidak ada pengaruh model pembelajaran *ListeningTeam* terhadap kemampuan berpikir kritis" ditolak dan  $H_1$  yang menyatakan "ada pengaruh model pembelajaran *Listening Team* terhadap kemampuan berpikir kritis" diterima.

### *Pembahasan*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* berpengaruh positif terhadap skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 4 Bireuen. Pengaruh model pembelajaran *Listening Team* terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata skor *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Pengaruh rata-rata skor kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Listening Team* tidak terlepas dari konsep pembelajaran aktif dengan melibatkan indera pendengar untuk memecahkan permasalahan yang diajukan sebagai karakteristik model pembelajaran ini. Adapun konsep dan karakteristik tersebut diantaranya yaitu pembelajaran ini difungsikan sebagai laboratorium untuk menemukan dan memecahkan masalah yang secara nyata terjadi pada masyarakat tersebut. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi disekitarnya untuk dijelaskan kepada rekan sejawat dan begitu juga sebaliknya. Penemuan permasalahan ini berdasarkan data-data maupun fakta-fakta yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Masalah dalam konteks nyata dapat memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir

kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2010), menyatakan bahwa "Masalah memberikan peluang untuk meningkatkan motivasi dalam diri siswa".

Pada penelitian ini masalah yang disajikan pada saat tes sudah memiliki kriteria konteks riil, selain itu masalah yang diberikan merupakan masalah yang dibangun dengan melihat materi atau pengetahuan sebelumnya. Selama pembelajaran siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memberikan gagasan kepada rekan sejawatnya terhadap permasalahan yang diajukan dalam lembar kerja siswa. Siswa yang mendengarkanpun harus mampu secara kritis menanggapi solusi tersebut agar dapat menghasilkan satu ide yang sesuai dengan kontens masalah yang ada.

Selain kekuatan sebuah masalah sebagai landasan model *Listening Team*, ada landasan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu berdiskusi dalam kelompok kecil untuk saling bertukar pikiran dalam menentukan masalah yang sangat krusial untuk dicari solusinya berdasarkan fakta dan data yang ada. Selain itu, mahasiswa dapat berdiskusi dalam menentukan langkah yang akan diambil untuk merealisasikan solusi yang dikemukakan. Hal ini dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar, melatih kepekaan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap permasalahan dan kebijakan pemerintah serta solusi yang tepat bagi kemaslahatan masyarakat.

Para ahli juga sependapat dengan hal ini salah satunya yaitu Heired (2000), menyatakan bahwa "Membentuk kelompok dalam memecahkan permasalahan yang terjadi akan memberikan motivasi dan berpeluang berbagi inkuiri dan berdialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir". Shia, et al (2002) juga mengungkapkan bahwa "Pada pembelajaran kooperatif terjadi kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Melalui pembelajaran seperti ini, guru dapat menyediakan situasi yang merangsang terlatihnya kecakapan berpikir siswa".

Pembelajaran kelompok juga dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun sehingga diharapkan siswa dapat membangun pemahamannya sendiri maupun mahasiswa yang lain. Membangun pemahaman dalam belajar kelompok akan berpengaruh juga pada kemampuan berpikir kritis seseorang dalam suatu bidang studi tidak dapat terlepas dari pemahamannya terhadap materi bidang studi tersebut.

Secara teoritis dari pernyataan tersebut bahwa *Listening Team* berpeluang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan strategi konvensional bila dilihat dari sintak pembelajaran masing-masing. Sintaks ini memberikan peluang bagi siswa mengembangkan kemampuan berpikir. Melalui sintaknya, *Listening Team* secara sengaja memberdayakan kemampuan berpikir siswa dengan pemberian permasalahan secara tertulis dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat membimbing siswa untuk belajar dan berpikir (Sutomo, 2005).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat dirumuskan simpulan bahwa Ada pengaruh positif model *Listening Team* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 4 Bireuen dengan sig 0,017 pada taraf sig 00,5.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Heired, C. F. 2000. *AIDS and the Duesberg Phenomenon: A Problem Based Learning Case Study*, (Online), ([http://search yahoo.com/search?=&problem+based+learning](http://search.yahoo.com/search?=&problem+based+learning), diakses 12 April 2012).
- Karmana, I Wayan. 2010. *Pengaruh Strategi PBL dan Integrasinya dengan STAD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis, Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Mataram*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Mahanal, Susriyati dkk. 2007. *Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD Pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis*. (Online). (<http://www.duniaguru.com-Portal Dunia guru Powered by Mambo Generated>, Diakses Minggu, 27 November 2011).
- Mulyono. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Formulate Share Listen and Create Bernuaansa Konruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis*. Lembar Ilmu Pendidikan.
- Sadia, I Wayan. 2008. *Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru)*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 2 TH. XXXXI ISSN 0215 – 8250.
- Shia, R. M. et al. 2002. *Metaconition, Multiple Intelligence and Cooperative Learning*. (Online) (<http://www.cet.edu.reserch/paper/intelligences.pdf>. Diakses 20 Mei 2012).
- Sutomo, H. 2005. *Pengungkapan Teori Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penelitian Grounded*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Biologi dan Pembelajaran, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang, 3 Desember.